

## ISU RISET KEWIRAUSAHAAN

Nur Achmad<sup>1</sup> dan Edy Purwo Saputro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: nur.achmad@ums.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: [E.Purwo.Saputro@ums.ac.id](mailto:E.Purwo.Saputro@ums.ac.id)

### *Abstract*

*Entrepreneurship is one important factor in development because entrepreneurship plays an important role as a driver of the real sector, employment and improvement of welfare through the linked chain. This shows the importance of entrepreneurship research, so that issues concerning entrepreneurship become an interesting study. The objective is to identify critical issues about entrepreneurship research. This study reviewed the results of empirical research and a growing reality for the case in poor developing countries.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, labor, development*

### 1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mendukung pembangunan suatu negara. Oleh karena itu beralasan jika membangun etos kewirausahaan semakin banyak dilakukan, tidak hanya di negara industri maju, tapi juga di negara miskin berkembang. Hal ini menjadi indikator yang baik untuk membangkitkan ekonomi lokal dan sekaligus bisa menjadi muara untuk memacu daya saing. Selain itu, kebangkitan kewirausahaan mampu menyerap tenaga kerja dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Al-Dajani dan Marlow, 2013; Hirschi dan Fischer, 2013). Bahkan, hal ini juga dapat mereduksi terjadinya migrasi sehingga geliat ekonomi di daerah mampu berkembang, tidak lagi terkonsentrasi di perkotaan (Reuber dan Fischer, 2011; Bogana dan Darity Jr, 2008). Bahkan, kebangkitan wirausaha yang dilakukan oleh wanita juga mengalami perkembangan pesat (Javadian dan Singh, 2012; Gonzalez-Alvarez dan Solis-Rodriguez, 2011; Pines, Lerner dan Schwartz, 2010). Hal ini juga didukung oleh perkembangan internet sehingga era digitalisasi – *online* juga mampu merubah paradigma kewirausahaan (Reuber dan Fischer, 2011; Cumming dan Johan, 2010; Mostafa, Wheeler, dan Jones, 2006).

Peran penting pelaku wirausaha maka sangat beralasan jika pelaku wirausaha disebut sebagai pahlawan ekonomi. Terkait hal ini mengacu lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil no. 961/KEP/M/XI/1995 disebutkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan sedangkan arti kewirausahaan yaitu semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu urgensi dari kewirausahaan pemerintah dan DPR mengesahkan UU no. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang mengamanatkan di pasal 19 huruf a bahwa pengembangan SDM dilakukan dengan cara memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan.

Sinergi peran kewirausahaan bagi geliat perekonomian, maka beralasan jika akhirnya muncul pertanyaan apakah kewirausahaan dapat diciptakan atau justru lahir sebagai suatu bakat alamiah. Pertanyaan ini muncul karena pertimbangan fenomena penyerapan tenaga kerja di sektor formal

yang semakin berkurang akibat industrialisasi yang lebih didukung oleh eksistensi mesin dan otomatisasi. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang tidak sinergi dengan daya serap industri berdampak negatif terhadap ketenagakerjaan. Selain itu, tuntutan pertumbuhan ekonomi juga memacu bangkitnya kewirausahaan. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan dan tentu hal ini sangat penting, terutama dikaitkan dengan kontribusi sosial – ekonomi (Kwong, Jones-Evans, dan Thompson, 2012; Jones, Coviello, dan Tang, 2011; Teixeira, 2011).

Urgensi terhadap penumbuhkembangan semangat kewirausahaan pada dasarnya bukan persoalan yang mudah karena terkait dengan banyak aspek, terutama faktor internal calon pengusaha itu sendiri (Al-Dajani dan Marlow, 2013; Dawson dan Henley, 2012). Selain itu faktor eksternal juga berperan penting untuk memacu semangat kewirausahaan (Hirschi dan Fischer, 2013; George dan Bock, 2011; Gonzalez-Alvarez dan Solis-Rodriguez, 2011). Sinergi antara faktor internal dan eksternal secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap daya tarik kewirausahaan dan jika hal ini kontinu maka mampu membangkitkan geliat ekonomi, terutama sektor informal. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin jika kebangkitan sektor informal juga bisa berpengaruh terhadap perkembangan sektor formal. Bahkan, jika ini berkelanjutan maka sinergi antara sektor formal dan informal akan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian.

Pemahaman tentang pentingnya penumbuhkembangan kewirausahaan di mayoritas negara miskin berkembang, termasuk Indonesia, maka identifikasi tentang isu-isu penting kewirausahaan menjadi salah satu alternatif untuk memetakan persoalan kewirausahaan dan juga komitmen untuk memacu penumbuhkembangannya (Javadian dan Singh, 2012; Sullivan dan Meek, 2012; Jones, *et al.*, 2011; Teixeira, 2011). Di satu sisi, hal ini butuh eksplorasi terhadap temuan sejumlah riset empiris, tidak hanya kasus di negara industri maju, tapi juga fenomena yang muncul dan berkembang di negara miskin berkembang. Di sisi lain, langkah antisipatif dan regulasi juga perlu dikaji untuk mereduksi berbagai kasus yang menghambat penumbuhkembangan kewirausahaan. Oleh karena itu, identifikasi dari kasus-kasus kewirausahaan dan juga isu-isu penting yang berkembang menjadi menarik untuk dikaji yaitu tidak hanya sebagai *benchmarking*, tetapi juga stimulus untuk memacu penumbuhkembangan semangat kewirausahaan (Verheul, Stel, dan VanThurik, 2006).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang isu penting kewirausahaan, terutama dikaitkan dengan urgensi kewirausahaan bagi pembangunan dan perekonomian nasional. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan melakukan *review* hasil sejumlah riset empiris tentang kewirausahaan yang disinergikan dengan fakta lapangan, terutama untuk kasus di negara berkembang, terutama pada *setting* amatan di Indonesia.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Kajian teori menegaskan bahwa pelaku utama ekonomi adalah pemerintah (BUMN), swasta dan koperasi. Hal ini secara tidak langsung mengaburkan peran pelaku wirausaha dan atau disinergikan dengan peran swasta itu sendiri. Oleh karena itu, peran wirausaha di Indonesia harus ditingkatkan dengan penumbuhkembangan semangat kewirausahaan untuk memacu perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini secara tidak langsung menjadi tantangan untuk memacu semangat kewirausahaan, terutama bagi generasi muda sehingga tidak terfokus kepada sektor formal semata. Relevan dengan hal ini maka fokus kajian bagi penumbuhkembangan semangat kewirausahaan menjadi sangat penting, tidak hanya terkait jangka pendek, tetapi juga jangka panjang secara berkelanjutan (Al-Dajani dan Marlow, 2013; Dawson dan Henley, 2012; George dan Bock, 2011).

Fokus kajian tentang isu-isu kewirausahaan yang dibahas dalam artikel ini adalah di negara miskin berkembang. Oleh karena itu, *setting* amatan kasus kewirausahaan di negara miskin berkembang menjadi acuan penting, meskipun juga disinergikan dengan beberapa kasus yang terjadi di negara industri maju sebagai perbandingan. Beberapa isu penting dari kewirausahaan dijabarkan sebagai berikut :

### 2.1. Kewirausahaan dan Generasi Muda

Salah satu isu terpenting riset kewirausahaan di negara miskin berkembang adalah sinergi kewirausahaan bagi generasi muda. Alasan yang mendasar karena jumlah generasi muda di mayoritas negara miskin berkembang adalah dominan jika dibandingkan dengan kelompok usia anak-anak, remaja dan orang tua serta manula – lansia. Oleh karena itu, peran dan kiprah generasi muda di mayoritas negara miskin berkembang menjadi sangat penting karena tidak hanya menjadi obyek pembangunan, tapi harus menjadi subyek pembangunan. Orientasi untuk menjadi subyek pembangunan maka menjadi pelaku wirausaha adalah salah satu faktor yang bisa dilakukan. Keyakinan untuk bisa menjadi subyek pembangunan melalui kewirausahaan juga bisa dibangun dengan cara spiritual keagamaan dan budaya sebagai bagian dari *lifestyle* (Pio, 2010).

Persepsian generasi muda sebagai obyek pembangunan maka lebih banyak berperan sebagai segmen pasar saja sehingga produk-produk yang dijual kepada segmen generasi muda cenderung mengalami peningkatan. Fenomena ini terjadi di hampir semua negara karena memang teori pemasaran menegaskan kelompok usia generasi muda (remaja dan dewasa) merupakan pangsa pasar terbesar yang harus dioptimalkan. Oleh karena itu, komitmen merubah paradigma dari obyek menjadi subyek pembangunan bagi generasi muda menjadi sangat penting sebab hal ini memberikan implikasi jangka panjang. Hal ini mengindikasikan tuntutan bagi pemerintah untuk menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan untuk kelompok generasi muda adalah sangat penting. Selain itu, komitmen terhadap penumbuhkembangan kewirausahaan harus dilakukan tanpa bias gender karena kaum wanita juga mampu berwirausaha (Kumar, 2013; Kyrgidou, dan Petridou, 2013; Moore, Moore, dan Moore, 2011; Gupta, Turban, Wasti dan Sikdar, 2009; Pines dan Schwartz, 2008).

Komitmen terhadap penumbuhkembangan semangat kewirausahaan untuk kelompok generasi muda bisa dilakukan dengan memberikan regulasi yang lebih memacu minat generasi muda berwirausaha, termasuk misalnya kemudahan bagi akses perbankan dan peluang usaha melalui kemudahan perijinan. Selain itu bagi kelompok generasi muda berpendidikan (tinggi) juga perlu dipacu untuk peduli terhadap kewirausahaan sehingga tidak lagi mengejar pekerjaan di sektor formal dan hal ini dapat dilakukan dengan merubah *mindset* dan paradigma bahwa di sektor informal juga mampu memberikan kepastian masa depan melalui kiprah wirausaha. Komitmen ini juga harus didukung dari sektor pendidikan, terutama melalui kurikulum yang memberikan peluang bagi alumni untuk berwirausaha. Hal ini tidak saja meminimalisasi fenomena sarjana pengangguran tapi juga bisa memacu eksistensi sarjana wirausaha. Artinya, semangat dan kampanye ‘yang muda, yang berwirausaha’ perlu lebih ditingkatkan dan hal ini harus dimulai dari lingkungan kampus karena menghasilkan generasi muda terdidik.

Urgensi kewirausahaan untuk generasi muda dan yang melibatkan generasi muda pada dasarnya bisa dibangun sedari dini melalui jenjang pendidikan dasar dan menengah sampai tinggi. Meski demikian tantangan menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan di kelompok generasi muda tidaklah mudah. Selain itu, eksistensi generasi *dot com* di era *online* pada dasarnya memiliki peluang sangat besar untuk berwirausaha karena jejaring internet mampu membuka peluang di bisnis *online* (Reuber dan Fischer, 2011; Cumming dan Johan, 2010; Mostafa, *et al.*, 2006). Oleh karena itu, pemerintah melalui departemen terkait dan sektor perbankan dapat bersinergi menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu isu penting di bidang riset kewirausahaan adalah bagaimana memacu ketertarikan kelompok generasi muda terhadap kewirausahaan dan mampu melakukannya.

## 2.2. Kewirausahaan dan Ramah Lingkungan

Isu produk ramah lingkungan merupakan salah satu isu penting karena saat ini fenomena industrialisasi tidak hanya mengacu kepada tuntutan efisiensi dan produktifitas, tapi juga produk yang ramah lingkungan dan bisa didaurulang. Hal ini mengindikasikan bahwa proses produksi tidak lagi hanya mengacu kepada sisi murahnya biaya per unit, tapi juga bagaimana mampu menghasilkan limbah seminimal mungkin dan produk akhir dapat didaurulang (Basaran, 2013). Oleh karena itu, aspek ke depan bagi semangat kewirausahaan harus memikirkan hal ini sehingga tidak sekedar menciptakan produk - jasa baru tetapi juga bagaimana komitmen kepada lingkungan. Implikasi dari isu ini adalah terciptanya produk hijau dengan aspek tuntutan dari konsumen cerdas yang tidak hanya memenuhi konsumsinya, tetapi juga peduli terhadap lingkungan (Mohanty, 2012).

Perubahan paradigma konsumsi produk hijau secara tidak langsung menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi pengembangan wirausaha dan juga calon wirausaha untuk dapat menciptakan produk – jasa yang ramah lingkungan bagi kepentingan jangka panjang. Hal ini tidak saja mengacu ketersediaan bahan baku untuk proses produksi, tapi juga kegiatan selama proses produksi sampai hasil akhir produk serta sampah dari produk itu sendiri. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa kepentingan terhadap *research and development* menjadi lebih penting sehingga model kewirausahaan yang akan dipilih dan juga produk yang akan dihasilkan dapat memenuhi harapan tersebut (Ambec dan Lanoie, 2008).

Fenomena produk ramah lingkungan dan konsumen cerdas yang memiliki komitmen terhadap daur ulang produk pasca konsumsi pada dasarnya tidak bisa terlepas dari trend gaya hidup. Oleh karena itu, perubahan gaya hidup juga perlu dicermati bagi pelaku wirausaha dan calon wirausaha sehingga dapat memantau semua peluang yang ada. Selain itu jeli memanfaatkan peluang dari setiap model perubahan gaya hidup dan atau menciptakan gaya hidup baru bisa menjadi cara untuk menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan yang ramah lingkungan.

Faktor lain yang juga tidak bisa diabaikan dari urgensi kewirausahaan terkait ramah lingkungan adalah munculnya kesadaran kolektif terhadap limbah hasil produksi dan konsumsi. Realita ini adalah tindaklanjut dari ketentuan ISO 14000 sebagai implementasi dari revolusi hijau sehingga konsumen tidak lagi mencari produk murah tapi juga produk yang ramah lingkungan, bisa didaurulang serta memberikan sampah produksi seminimal mungkin. Fenomena ini juga didukung oleh semakin banyaknya

bank sampah di berbagai daerah sehingga hasil akhir dari konsumsi produk tetap bisa bermanfaat bagi proses produksi lebih lanjut. Oleh karena itu, isu kewirausahaan yang ramah lingkungan juga perlu dicermati.

### 2.3. Kewirausahaan Yang Berbasis Sumber Daya Lokal

Potensi kewirausahaan berbasis sumber daya lokal pada dasarnya saat ini juga menjadi salah satu isu yang sangat menarik. Aspek mendasar isu ini adalah potensi sumber daya lokal yang cenderung belum tergarap dengan maksimal dan di sisi lain masyarakat lokal lebih tentang potensi apa yang bisa dikembangkan dari sumber daya didaerahnya. Oleh karena itu, sangat beralasan jika potensi ini perlu pengembangan secara maksimal dengan potensi wirausaha yang ada. Dari isu ini menegaskan bahwa kewirausahaan di era otda pada dasarnya perlu lebih didukung karena basis potensi sumber daya lokal menjadi daya saing dan tentu hal ini adalah salah satu keunggulan komparatif karena mungkin sumber daya itu tidak dimiliki daerah. Pemahaman tentang sumber daya lokal bukan hanya aspek bahan baku tapi juga potensi sumber daya manusia di daerah, termasuk juga dari keterlibatan kaum wanita sebagai pelaku wirausaha (Kumar, 2013; Kwong, *et al.*, 2012; Sullivan dan Meek, 2012; Moore, *et al.*, 2011; Pines, *et al.*, 2010; Verheul, *et al.*, 2006).

Urgensi tentang kewirausahaan berbasis sumber daya lokal selain mengacu potensi keunggulan daya saing juga mereduksi ancaman impor bahan baku yang cenderung terus meningkat. Persoalan tentang impor bahan baku untuk proses produksi pada dasarnya menjadi salah satu persoalan serius bagi daya saing di era global karena impor bahan baku secara tidak langsung terkait dengan faktor nilai tukar dan neraca dagang. Oleh karena itu, sangat beralasan jika ancaman ini menjadi perhatian nasional karena nilai tukar yang tidak stabil dan cenderung lemah sangat membahayakan bagi neraca dagang karena komponen impor bahan baku meningkat, sementara ancaman terhadap daya saing produk untuk ekspor tidak bisa diabaikan.

Pemahaman tentang urgensi kewirausahaan berbasis potensi sumber daya lokal bisa melihat dari kasus impor kedelai sehingga ketika nilai tukar melemah maka harga impor kedelai cenderung meningkat sehingga biaya produksi untuk semua produk yang berbahan baku kedelai juga naik, sementara di sisi lain daya beli masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Implikasi kasus ini adalah konsumsi produk berbahan baku kedelai berkurang sehingga pendapatan pengusaha berbasis bahan baku kedelai juga turun. Artinya, mata rantai dibalik ketergantungan bahan baku impor adalah sangat kompleks. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika penumbuhkembangan semangat kewirausahaan juga mengacu kepada potensi sumber daya lokal.

Identifikasi terhadap riset kewirausahaan yang berbasis potensi sumber daya lokal tidak hanya memberikan kontribusi terhadap daya saing produk tetapi juga berpengaruh terhadap ketergantungan impor bahan baku, daya saing yang lebih baik dan juga yang penting adalah pemberdayaan lokal karena melibatkan semua proses produksi lokal yaitu mulai dari bahan baku, ketenagakerjaan dan juga sisi kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa riset kewirausahaan berbasis sumber daya lokal perlu ditingkatkan karena juga memberikan pengaruh terhadap potensi domestik dan hal ini sejalan dengan semangat otda yaitu pemberdayaan masyarakat dan peningkatan PAD melalui produk yang dihasilkan dengan mengacu potensi bahan baku sumber daya lokal.

#### 2.4. Kewirausahaan dan Produk Unggulan Daerah

Faktor terkait dari isu penting kewirausahaan berbasis potensi sumber daya lokal adalah potensi kewirausahaan yang menghasilkan produk unggulan daerah. Oleh karena itu, isu penting tentang kewirausahaan yang menghasilkan produk unggulan daerah perlu lebih dicermati. Alasan yang mendasari karena di era otda memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mampu menciptakan suatu produk unggulan yang spesifik, khas, unik dan menarik. Implikasi dari keunikan secara tidak langsung mengarah kepada daya saing produk. Artinya, setiap produksi di era otda yang berbasis potensi sumber daya lokal secara tidak langsung mampu menghasilkan produk unggulan atau *one village, one product* (OVOP).

Isu penting produk unggulan pada dasarnya adalah tuntutan dari regulasi era otda. Selain itu, era otda yang diikuti pemekaran daerah seharusnya juga mampu menciptakan banyak produk unggulan terutama jika didukung oleh munculnya semangat kewirausahaan berbasis potensi sumber daya lokal. Implikasi dari hal ini adalah produk yang memiliki daya saing, mampu memacu penerimaan PAD dan juga terealisasinya tuntutan ‘satu daerah, satu produk unggulan’ yang telah menjadi komitmen regulasi otda.

Harapan terhadap semangat kewirausahaan yang mampu menciptakan satu produk unggulan memang tidak mudah dan bukan hanya didukung oleh proses produksi berbasis potensi sumber daya lokal. Oleh karena itu, pemetaan tentang faktor-faktor produk berbasis sumber daya lokal menjadi sangat penting dan hal ini juga harus ditindaklanjuti dengan identifikasi produk unggulan daerah untuk memacu PAD bagi daerah dan juga pemberdayaan masyarakat lokal.

Keberhasilan terhadap proses pemetaan dan identifikasi tersebut harus juga melibatkan kalangan perguruan tinggi dan kecermatan melihat peluang di setiap daerah. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pemda – pemkot – pemprov dan juga dinas terkait perlu untuk melihat semua potensi yang ada di daerah. Jika hal ini berhasil maka kontinuitas terhadap proses produk yang mampu menciptakan produk unggulan daerah harus didukung pemerintah daerah dan pusat. Selain itu, peran perbankan, regulasi perijinan serta penumbuhkembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal yang mampu menciptakan produk unggulan daerah perlu ditingkatkan, termasuk juga pelibatan wirausaha wanita tanpa bias gender karena semua memiliki potensi kewirausahaan (Kyrgidou dan Petridou, 2013; Dawson dan Henley, 2012; Javadian dan Singh, 2012; Gupta, *et al.*, 2009).

Sinergi antara kebutuhan proses produksi berbasis sumber daya lokal yang didukung tuntutan produk unggulan secara tidak langsung menunjukkan bahwa isu kewirausahaan dan produk unggulan adalah sangat penting karena mampu memberikan pengaruh makro dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika isu kewirausahaan yang mampu menciptakan produk unggulan di era otda menjadi salah satu isu yang sangat menarik sehingga hal ini perlu ada kajian yang lebih mendalam melalui riset empiris.

#### 2.5. Kewirausahaan dan Padat Karya

Persoalan pengangguran menjadi salah satu kasus klasik di berbagai negara dan hal ini berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial - ekonomi - politik. Oleh karena itu,

program padat karya menjadi salah satu alternatif untuk mereduksi jumlah pengangguran. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di tahun 2015 periode pebruari 2014 – 2015 naik 300 ribu orang menjadi 7,45 juta. Hal ini dipicu akibat lonjakan jumlah angkatan kerja yaitu 128,3 juta atau naik 6,4 persen sehingga jumlah ini naik 3 juta orang dibanding pada periode pebruari 2014. Dari jumlah tersebut ternyata tingkat pengangguran terbuka didominasi penduduk berpendidikan SMK yaitu 9,05 persen, SMA 8,17 persen dan Diploma mencapai 7,49 persen, serta pendidikan tingkat SD hanya 3,61 persen.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa ancaman pengangguran saat ini perlu perhatian serius, terutama terkait fakta usia produktif. Oleh karena itu, isu riset kewirausahaan yang bersifat padat karya menjadi salah satu isu yang saat ini menarik perhatian. Hal ini terutama mengacu tuntutan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga implikasi terhadap perbaikan taraf hidup – kesejahteraan di daerah sesuai pemberlakuan otda. Di satu sisi sinergi antara kewirausahaan yang bersifat padat karya dengan otda perlu dukungan regulasi dan kepastian usaha, dan di sisi lain fakta tuntutan padat modal lebih berkembang. Fakta ini menjadi argumen bahwa penumbuhkembangan semangat kewirausahaan yang menyerap banyak tenaga kerja memberikan dampak makro yaitu tidak hanya mampu untuk memandirikan pelakunya, tetapi juga kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga meningkatkan taraf kesejahteraan.

Keberagaman bentuk kewirausahaan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing karena persoalan dibalik kewirausahaan juga cenderung semakin kompleks. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendukung kebangkitan semangat kewirausahaan, terutama yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, basis industri kreatif juga bisa menjadi alternatif daya tarik ketenagakerjaan yang dikembangkan berbasis wirausaha di kelompok generasi muda, baik di perkotaan ataupun di perdesaan.

Fakta lain yang juga diperhatikan terkait kewirausahaan yang bersifat padat karya adalah keterlibatan wanita dan ibu rumah tangga untuk berwirausaha. Hal ini bisa dilakukan di rumah atau luar rumah sehingga peran terhadap perbaikan ekonomi rumah tangga bisa tercapai. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung mereduksi bias gender dalam semangat kewirausahaan karena selama ini proses kewirausahaan banyak diidentikan dengan pria, padahal kaum wanita juga bisa melakukannya. Oleh karena itu, pelibatan dan keterlibatan kaum wanita dalam semangat kewirausahaan juga menjadi isu menarik terutama terkait dengan fakta tuntutan perbaikan taraf hidup sosial ekonomi rumah tangga (Teixeira, 2011).

Fakta urgensi kewirausahaan yang bersifat padat karya menunjukkan bahwa ada beberapa faktor terkait ancaman daya serap ketenagakerjaan yaitu, pertama: terjadinya perlambatan ekonomi. Indikasi terlihat dari lonjakan harga sejumlah komoditi yang memicu laju inflasi dan mereduksi daya beli. Hal ini berpengaruh terhadap proses produksi dan kapasitas produksi sehingga ada diantaranya yang melakukan pengurangan pekerja, meski belum sampai terjadi kasus PHK secara massal. Oleh karena itu, situasi ini jelas berdampak serius terhadap penyerapan tenaga kerja dan karenanya pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean 2015 secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap situasi ekonomi. Artinya, ini tantangan bagi generasi muda untuk berwirausaha. Oleh karena itu, sangat logis jika isu kewirausahaan yang bersifat padat

karya menjadi sangat penting, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang (Jones, *et al.*, 2011).

Kedua: iklim ketenagakerjaan yang kurang kondusif akibat tekanan buruh menuntut kenaikan upah. Artinya, setiap tahun sangatlah rawan dengan ancaman pengangguran dan ketenagakerjaan karena terkait realisasi upah buruh. Bahkan, tuntutan buruh memicu ancaman relokasi usaha dari ke wilayah lain yang lebih murah tingkat upahnya. Artinya, ancaman penyerapan tenaga kerja sangat besar sehingga konsekuensi terhadap pengangguran terbuka dan hal ini memberikan konsekuensi sosial yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, etos kewirausahaan generasi muda bisa menyelamatkan daya serap ketenagakerjaan.

Ketiga: ketiga situasi diatas kian runyam ketika ekonomi dunia mengalami kecenderungan krisis sehingga kemampuan ekspor turun, sementara kebutuhan impor naik, terutama untuk komponen bahan baku industri. Selain berpengaruh kepada kemampuan produksi, hal ini jelas berpengaruh terhadap pengurangan pekerja dan akhirnya ini memicu angka defisit perdagangan yang semakin besar karena kapasitas produksi berkurang dan ekspor mengalami pelambatan. Oleh karena itu, ada dampak simultan dari situasi ini dan karenanya perlu dicermati secara bijak oleh semua pelaku usaha, termasuk tentunya generasi muda yang berwirausaha. Selain itu kepastian iklim usaha juga perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah.

### 3. Kesimpulan

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mendukung tujuan pembangunan. Meski demikian, jumlah pelaku wirausaha di Indonesia masih relatif rendah yaitu 1,65 persen dari penduduk. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Malaysia, Thailand dan Singapura yang mencapai lebih dari 4 persen. Selain itu, ekosistem kewirausahaan di Indonesia juga relatif rendah sehingga pengaruh stimulus terhadap pelaku wirausaha yang lainnya menjadi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia atau Himpi menjadi penting untuk memacu dan menstimulus munculnya kaum muda untuk berwirausaha.

Urgensi terhadap penumbuhkembangan kewirausahaan maka Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2011 lalu harus ditindaklanjuti sebagai salah satu upaya mengkampanyekan eksistensi kewirausahaan di Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan dari komitmen penumbuhkembangan semangat kewirausahaan harus didukung oleh semua pihak dan berkelanjutan. Selain itu menjadikan kewirausahaan sebagai budaya dan lifestyle juga berpengaruh positif terhadap daya tarik kewirausahaan terutama bagi generasi muda, termasuk juga bagi kaum wanita karena pada dasarnya tidak ada bias gender dalam menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan.

### Daftar Pustaka

- Al-Dajani, H. dan Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: A theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 19 (5): 503-524.
- Ambec, S. dan Lanoie, P. (2008). Does it pay to be green? A systematic overview. *Academy of Management Perspectives*. 22 (4): 45-62.
- Basaran, B. (2013). What makes manufacturing companies more desirous of recycling? *Management of Environmental Quality: An International Journal*. 24 (1): 107-122.

- Bogana, V dan Darity Jr, W. (2008). Culture and entrepreneurship? African American and immigrant self-employment in the United States. *The Journal of Socio-Economics*. 37 : 1999-2019.
- Cumming, D. dan Johan, S. (2010). The differential impact of the internet on spurring regional entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 34(5): 857-883.
- Dawson, C. dan Henley, A. (2012). "Push" versus "pull" entrepreneurship: An ambiguous distinction? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 18 (6): 697-719.
- George, G. dan Bock, A. J. (2011). The business model in practice and its implications for entrepreneurship research. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 35(1): 83-111.
- Gonzalez-Alvarez, N. dan Solis-Rodriguez, V. (2011). Discovery of entrepreneurial opportunities: A gender perspective. *Industrial Management & Data Systems*. 111 (5): 755-775.
- Gupta, V.K., Turban, D., Wasti, S.A. dan Sikdar, A. (2009). The role of gender stereotypes in perceptions of entrepreneurs and intentions to become an entrepreneur. *Entrepreneurship Theory & Practice*. 33 (2): 397-417.
- Hirschi, A. dan Fischer, S. (2013). Work values as predictors of entrepreneurial career intentions. *Career Development International*. 18 (3): 216-231.
- Javadian, G. dan Singh, R.P. (2012). Examining successful Iranian women entrepreneurs: An exploratory study. *Gender in Management: An International Journal*. 27 (3): 148-164.
- Jones, M. V., Coviello, N., dan Tang, Y. K. (2011). International entrepreneurship research (1989-2009): A domain ontology and thematic analysis. *Journal of Business Venturing*. 26 (6): 632-659.
- Kumar, A. (2013). Women entrepreneurs in a masculine society: Inclusive strategy for sustainable outcomes. *International Journal of Organizational Analysis*. 21 (3): 373-384.
- Kwong, C., Jones-Evans, D., dan Thompson, P. (2012). Differences in perceptions of access to finance between potential male and female entrepreneurs: Evidence from the UK. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 18 (1): 75-97.
- Kyrgidou, L.P. dan Petridou, E. (2013). Developing women entrepreneurs' knowledge, skills and attitudes through e-mentoring support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 20 (3): 548-566.
- Mohanty, M. (2012). New renewable energy sources, green energy development and climate change: Implications to Pacific Island countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*. 23 (3): 264-274.
- Moore, D.P., Moore, J.L., dan Moore, J.W. (2011). How women entrepreneurs lead and why they manage that way. *Gender in Management: An International Journal*. 26 (3): 220-233.
- Mostafa, H. A. R., Wheeler, C., dan Jones, M. V. (2006). Entrepreneurial orientation, commitment to the internet and export performance in small and medium sized exporting firms. *Journal of International Entrepreneurship*. 3(4): 291-302.
- Pines, A.M. dan Schwartz, D. (2008). Now you see them, now you don't: Gender differences in entrepreneurship. *Journal of Managerial Psychology*. 23 : 811-832.
- Pines, A.M., Lerner, M., dan Schwartz, D. (2010). Gender differences in entrepreneurship Equality, diversity and inclusion in times of global crisis. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*. 29 (2): 186-198.

- Pio, E. (2010). Islamic sisters: Spirituality and ethnic entrepreneurship in Sweden. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*. 29 (1): 113-130.
- Reuber, A.R. dan Fischer, E. (2011). International entrepreneurship in internet-enabled markets. *Journal of Business Venturing*. 26 (6): 660-679.
- Sullivan, D.M. dan Meek, W.R. (2012). Gender and entrepreneurship: A review and process model. *Journal of Managerial Psychology*. 27 (5): 428-458.
- Teixeira, A.A.C. (2011), Mapping the (in)visible college(s) in the field of entrepreneurship. *Scientometrics*. 89: 1-36.
- Verheul, I., Stel, A. dan VanThurik, R. (2006). Explaining female and male entrepreneurship at the country level. *Entrepreneurship and Regional Development*. 18 : 151-183.